

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia mengalami beberapa fase perkembangan dalam kehidupannya, salah satunya adalah fase remaja, menurut Papalia & Olds (dalam Putro, 2017) masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang biasanya terjadi sejak saat berusia 12 atau 13 tahun dan berhenti pada usia akhir belasan tahun ataupun saat awal dua puluhan. Menurut Desmita (dalam Hidayati, 2016) pada masa remaja ditandai dengan beberapa kepribadian penting yang mencakup pencapaian relasi yang matang dengan teman seusianya, menerima serta belajar peran sosial dan mencapai kemandirian emosional dari orang sekitarnya.

perkembangan yang terjadi selama remaja dapat meningkatkan resiko isolasi fisik dan meningkatkan kemungkinan bahwa pengalaman tersebut akan dianggap sebagai isolasi sosial dan ditafsirkan sebagai kesepian (Laurson, 2013). Pada fase tersebut umumnya remaja sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana anak menghabiskan separuh waktunya, selain menjadi tempat untuk menuntut ilmu, sekolah berperan penting untuk membangun hubungan sosial antara satu orang dengan orang lainnya, menjadi tempat untuk membangun sebuah hubungan pertemanan.

Hubungan sosial yang baik di sekolah meningkatkan minat belajar dan mencegah kesepian (Yurni, 2015). Hubungan pertemana di sekolah pula seharusnya tidak membuat seseorang merasa kesepian. Baron & Byrne (dalam Ulfani, 2021) menyebutkan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kesepian, yaitu peralihan dari lingkungan lama ke lingkungan baru. Peralihan dari masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membuat para siswa untuk kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Siswa baru perlu

melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolah, mengembangkan hubungan sosial yang baru dan memperoleh teman baru.

Remaja yang dapat beradaptasi akan mengenal teman seusianya sedangkan remaja yang tidak dapat beradaptasi akan merasa terasing dengan lingkungannya, merasa dikucilkan bahkan merasa kesepian (Sagita et al., 2022). Seperti yang disebutkan oleh Ulfani, (2021) bahwa kesepian juga diakibatkan karena ketidakmampuan individu dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Deniz et al (dalam Yusuf, 2015) kesepian dikaitkan dengan keterampilan sosial yang buruk.

Koenig & Abrams (dalam Acquah et al., 2015) menyebutkan bahwa *“Around a quarter of children and adolescents experience feeling lonely daily”*. Hal tersebut sesuai dengan survey awal yang dilakukan pada siswa/siswi kelas X SMK X di Bekasi mendapati hasil bahwa siswa/siswi pernah mengalami kesepian serta kesulitan dalam berbaur dengan teman sekelas, siswa/siswi merasa tidak terkoneksi dengan lingkungan sosialnya hingga akhirnya merasa kesepian. Siswa/siswi yang tidak memiliki koneksi sosial yang bermakna juga dapat membuat mereka lebih sering mempertanyakan prihal eksistensi dirinya dalam suatu hubungan pertemanan. Russell (1996) menjelaskan bahwa kesepian digambarkan sebagai ciri individu yang kesulitan untuk merajut jalinan sosial dengan individu lain karena merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, perasaan sedih dan murung.

Perasaan kesepian yang berlangsung lama membuat seseorang menjadi murung, hilangnya rasa percaya diri, komunikasi dengan individu lain semakin terhabat, bosan dan jenuh dengan diri sendiri, putus asa hingga menjadi depresi dan apatis dimana keadaan ini seringkali memincu untuk mengakhiri hidup. Hal tersebut disebutkan oleh Ernst et al (2021) dimana tingkat ide bunuh diri cenderung lebih tinggi pada individu yang mengalami kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020) menemukan bahwa kesepian emosional yang disebabkan karena hubungan yang kurang baik dengan anggota keluarga membuat remaja melakukan *self-harm*. Hal tersebut sesuai dengan survey bahwa kesepian membuat seseorang melakukan suatu tindakan sebagai pelarian dari rasa kesepian diantaranya menjadi lebih sering

bermain ponsel, bahkan melukai diri sendiri berupa *cutting* pada pergelangan tangan. Pada saat merasa kesepian hingga melukai diri sendiri, narasumber mengatakan bahwa ia membutuhkan adanya kehadiran seseorang.

*“butuh ada yang peluk sih, butuh ada yang rangkul gitu... kaya walaupun sebenarnya lebih pengen sendiri tapi tetap pengen ada yang rangkul kalo lagi kaya gitu.”*

Dapat dikatakan bahwa narasumber tidak berharap untuk sendirian, narasumber memerlukan orang lain namun tidak tahu kepada siapa narasumber mengharapkan kehadiran seseorang untuk ditemani karena ketidakterhubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian bahwa lingkungan sosial dan hubungan remaja dengan teman sangat berperan terhadap kesepian yang dirasakan remaja. Keterhubungan antaran teman sebaya membuat ikatan untuk merasakan bahwa remaja memiliki hubungan sosial yang diharapkan. Kemampuan komunikasi dan menjalin hubungan dengan individu lain juga dinamakan sebagai kecerdasan sosial. Silvera, Martinussen, & Dahl (2001) merumuskan bahwa kecerdasan sosial ialah suatu kecakapan seseorang untuk dapat memahami orang lain dan bagaimana mereka akan berinteraksi dalam kondisi sosial yang berbeda. Terdapat tiga faktor kecerdasan sosial, yaitu keterampilan sosial, pemrosesan informasi sosial dan kesadaran sosial. Goleman (dalam Garvin, 2017) menyebutkan bahwa remaja dengan kecerdasan sosial yang baik juga sepatutnya mampu mengerti dan menghadapi orang-orang di sekelilingnya, agar tidak mudah merasa terasing dan tertolak oleh orang lain.

Riset mengenai kesepian telah banyak dilakukan oleh pada peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Acquah et al (2015) mengenai kesepian remaja dan kecemasan sosial sebagai prediktor viktimisasi perundungan, penelitian ini menghubungkan antara kesepian sosial, kesepian emosional, kecemasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan korelasi antara kesepian sosial, kesepian emosional, kecemasan sosial, dan perundungan, semua variabel predictor (kesepian sosial dan kecemasan sosial) saling terkait. Semua aspek masalah kesehatan mental (kesepian sosial, kesepian

emosional dan kecemasan sosial) secara signifikan terkait dengan viktimisasi perundungan remaja.

Hasil penelitian Garvin (2017) mengenai kecerdasan sosial dengan kesepian yang dilakukan pada 165 orang rentang usia 14 sampai 18 tahun, diketahui bahwa kecerdasan sosial dengan kesepian memiliki hubungan yang negatif, remaja dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan cenderung menghasilkan tingkat kesepian yang lebih rendah, dan sebaliknya

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfani (2021) mengenai hubungan kecerdasan sosial dengan kesepian pada mahasiswa perantau selama pandemik, Hasil penelitian menunjukan kecerdasan sosial mempengaruhi kesepian sebanyak 14,7% dan untuk 85,3% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdani & Sarmauli (2022) mengenai keterkaitan kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja, penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa rentang usia 18-22 tahun berjumlah 165. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan sosial dan kesepian dengan korelasi negative yang artinya semakin tinggi skor kecerdasan sosial, akan semakin rendah skor kesepian dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagita, Rina, & Miranti (2022) mengenai interaksi sosial dengan kesepian pada remaja panti asuhan, yang menggunakan pendekatan kuantitatif kepada 100 anak remaja panti rentang usia 13-20 tahun. Hasil penelitian ini adalah interaksi sosial dengan kesepian remaja panti asuhan memiliki korelasi negatif yang artinya jika interaksi sosial semakin rendah maka kesepian akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, didapatkan hasil bahwa dua dari lima penelitian memilih mahasiswa sebagai subjek dan rentang usia remaja yang terlalu jauh.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian penelitian di atas, didapatkan hasil bahwa dua dari lima penelitian memilih mahasiswa sebagai subjek, serta perbedaan lokasi penelitian, Bekasi merupakan wilayah transisi antara pedesaan dan perkotaan.

Parson (dalam Subair, 2019) mengaitkan perbedaan kedua tipe masyarakat, dimana masyarakat tradisonal cenderung memiliki hubungan “kecintaan” yakni hubungan mempribadi dan emosional sedangkan masyarakat modern cenderung memilki hubungan “kenetralan” yakni hubungan kerja yang tidak langsung, tidak mempribadi dan berjarak. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Bekasi merupakan perpaduan antara menjadi wilayah yang individualis tetapi menjadi wilayah berkelompok pula, menjadi wilayah transisi yang memberikan dampak sosial yang agak berbeda.

Berdasarkan adanya perbedaan tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja yang berfokus pada siswa kelas X pada SMK X di Bekasi.

Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dengan kesepian pada siswa kelas X SMK X Bekasi?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kecerdasan sosial dengan kesepian pada siswa/siswi kelas X SMK X Bekasi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, peneliti mengharapkan hasil dari peneltian ini dapat menjadi referensi dan mengembangkan informasi mengenai kecerdasan sosial dengan kesepian pada siswa/siswi kelas X

#### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik lebih memperhatikan serta mengajarkan mengenai kecerdasan sosial kepada siswa/siswi agar para murid tidak mudah merasakan kesepian. Murid

yang cerdas secara sosial memungkinkan akan lebih mahir secara sosial dan mampu memahami kondisi lingkungan sekitar, sehingga para murid akan dapat mempunyai kualitas pertemanan yang lebih baik dan lebih terjaga dari perasaan kesepian.

